

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Tokoh Utama K dalam *Film Tak Ingin Usai di Sini* Karya Robert Ronny: Kajian Teori Thomas Lickona

Baiq Endah Medina Putri¹; Mari'i²; Murahim³

^{1,2,3}Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

Corresponding author, email: endahmedinaputri04@gmail.com

Artikel Info

Received : 2 Juni 2026
Revised : 18 Juli 2026
Accepted : 25 Juli 2026
Published : 30 Juni 2026

DOI :
<https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v11i3.2980>

Abstrak

This study aims to describe the character education values represented by the main character K in the film Tak Ingin Usai di Sini, directed by Robert Ronny, based on Thomas Lickona's theory. This research employed a descriptive qualitative method to examine how character education values are represented through the main character's dialogues, actions, and interactions throughout the film. The research used literature study, observation, and listening techniques to collect the data. The primary data source was the film Tak Ingin Usai di Sini, while supporting references included books, journal articles, and other relevant literature on character education and literary studies. The data were analyzed through identification, classification, interpretation, and conclusion drawing to ensure a systematic understanding of the character education values represented in the film. The findings reveal that the main character K represents all three dimensions of Thomas Lickona's character education: moral knowing, moral feeling, and moral action. Moral knowing is reflected in K's moral awareness, understanding of moral values, perspective-taking, and decision-making when facing complex life situations. Moral feeling is demonstrated through empathy, conscience, self-control, and the sincere desire to prioritize the happiness and well-being of others. Meanwhile, moral action is expressed through responsibility, sacrifice, and consistent moral behavior, which become the dominant characteristics of K throughout the story. These findings highlight that moral action emerges as the most prominent dimension because K consistently transforms moral knowledge and moral feelings into concrete actions. Therefore, Tak Ingin Usai di Sini functions not only as entertainment but also as an effective medium for character education by presenting meaningful moral values that can inspire audiences in their daily lives.

Keywords: character education, Thomas Lickona, film, main character K, moral values.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan bagian penting dalam proses pendidikan karena tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga pembentukan moral, sikap, dan kepribadian individu. Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter mencakup tiga dimensi utama,

yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Ketiga aspek tersebut menjadi dasar dalam membentuk individu yang mampu memahami, merasakan, dan menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Di era globalisasi, perkembangan teknologi dan informasi turut menghadirkan tantangan terhadap pembentukan karakter, seperti menurunnya tanggung jawab, kepedulian, dan kesadaran moral. Oleh karena itu, diperlukan media yang mampu menjadi sarana internalisasi nilai karakter secara efektif, salah satunya melalui karya seni, khususnya film. Film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga dapat menjadi sarana refleksi dan pembelajaran moral melalui penyajian cerita, konflik, serta karakter tokohnya.

Film *Tak Ingin Usai di Sini* karya Robert Ronny menampilkan tokoh utama K sebagai sosok yang memiliki kompleksitas karakter melalui pengalaman hidup, pengorbanan, dan konflik emosional yang dihadapi. Karakter tersebut memperlihatkan berbagai nilai pendidikan karakter seperti tanggung jawab, empati, kesetiaan, dan refleksi diri yang relevan untuk dianalisis menggunakan teori Thomas Lickona. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang ditampilkan tokoh utama K dalam film *Tak Ingin Usai di Sini* berdasarkan perspektif Thomas Lickona. Penelitian mengenai pendidikan karakter melalui media film telah banyak dilakukan, namun kajian yang secara khusus menelaah representasi nilai pendidikan karakter pada tokoh utama dalam film *Tak Ingin Usai di Sini* berdasarkan teori Thomas Lickona masih terbatas. Padahal, tokoh dalam film memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan moral yang dapat memengaruhi cara pandang penonton terhadap kehidupan sosial dan pengambilan keputusan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan karakter dalam karya sastra dan film, sekaligus memperlihatkan bahwa media populer dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran nilai-nilai moral di tengah dinamika kehidupan masyarakat modern.

Meskipun penelitian mengenai pendidikan karakter dalam film telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian berfokus pada identifikasi nilai-nilai karakter secara umum atau menggunakan objek film yang berbeda. Penelitian yang secara khusus mengkaji representasi nilai-nilai pendidikan karakter tokoh utama dalam film *Tak Ingin Usai di Sini* berdasarkan teori Thomas Lickona masih sangat terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang menganalisis keterkaitan antara tiga dimensi pendidikan karakter Thomas Lickona, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, dalam membentuk karakter tokoh utama secara komprehensif. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang tidak hanya mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter, tetapi juga menjelaskan bagaimana ketiga dimensi tersebut direpresentasikan melalui dialog, tindakan, dan konflik yang dialami tokoh utama K. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan memberikan analisis yang lebih mendalam terhadap representasi pendidikan karakter dalam film *Tak Ingin Usai di Sini* berdasarkan perspektif Thomas Lickona.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter tokoh utama K dalam film *Tak Ingin Usai di Sini* karya Robert Ronny berdasarkan teori Thomas Lickona. Data penelitian berupa dialog, tindakan, ekspresi, dan adegan yang merepresentasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam film. Sumber data utama penelitian adalah film *Tak Ingin Usai di Sini* karya Robert Ronny yang dirilis pada tahun 2025 dengan durasi 108 menit, sedangkan sumber data pendukung diperoleh dari buku, artikel ilmiah, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan. Fokus analisis dalam penelitian ini adalah setiap dialog, tindakan, ekspresi, dan adegan yang melibatkan tokoh utama K serta mengandung indikator nilai pendidikan karakter berdasarkan tiga dimensi Thomas Lickona, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, metode simak, dan observasi nonpartisipan terstruktur. Studi pustaka digunakan untuk memperoleh landasan teoretis dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Metode simak dilakukan dengan menyimak secara cermat dialog, tindakan, dan ekspresi tokoh utama K, sedangkan observasi dilakukan melalui penayangan film secara berulang disertai pencatatan dan pengkodean data sesuai indikator pendidikan karakter Thomas Lickona. Instrumen penelitian berupa lembar klasifikasi data yang memuat kategori *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* beserta indikator pada masing-masing dimensi. Analisis data dilakukan melalui lima tahap, yaitu: (1) menonton film secara berulang untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap alur cerita; (2) mengidentifikasi dan mentranskripsikan dialog, tindakan, ekspresi, serta adegan yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter; (3) mengodekan dan mengklasifikasikan data ke dalam kategori *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* berdasarkan indikator Thomas Lickona; (4) menginterpretasikan setiap data dengan mengaitkannya pada konsep teoretis yang relevan; dan (5) menarik simpulan mengenai representasi nilai-nilai pendidikan karakter tokoh utama K dalam film.

Keaslian data dijaga melalui triangulasi teori, yaitu membandingkan hasil interpretasi data dengan indikator pendidikan karakter menurut Thomas Lickona serta didukung oleh literatur dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Selain itu, peneliti melakukan ketekunan pengamatan (*persistent observation*) dengan menonton film secara berulang untuk memastikan konsistensi identifikasi dan klasifikasi data sehingga hasil analisis memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Results

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam film *Tak Ingin Usai di Sini* dapat diterapkan sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari. ,melalui tokoh utama K, penonton dapat belajar tentang pentingnya memiliki pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral terhadap orang lain. Sikap-sikap tersebut menunjukkan bahwa dalam menjalani kehidupan dan hubungan desangan sesama, seseorang perlu mengedepankan nilai-nilai moral yang baik. Nilai pendidikan karakter yang ditampilkan dalam film ini juga sejalan dengan konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona yang menegaskan pentingnya pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral dalam membentuk karakter seseorang. Oleh karena itu, film ini tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga dapat menjadi media pembelajaran yang memberikan pesan moral bagi penonton agar mampu menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil analisis terhadap dialog, tindakan, dan adegan tokoh utama K, ditemukan representasi nilai-nilai pendidikan karakter yang mencakup tiga dimensi menurut Thomas Lickona, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Ringkasan temuan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Representasi nilai-nilai Pendidikan karakter dalam film *Tak Ingin Usai di Sini*

Dimensi Pendidikan Karakter	Indikator	Jumlah Temuan
Pengetahuan Moral	Kesadaran moral, mengetahui nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, pengetahuan pribadi.	7 data
Perasaan Moral	Hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal baik, kendali diri, kerendahan hati.	3 data
Tindakan Moral	Kompetensi, keinginan, kebiasaan.	5 data

Pembahasan

K (Bryan Domani) dan Cream (Vanessa Prescillia) adalah sahabat sejak SMA, yang saling mengisi kehidupan setelah kehilangan orang tua mereka. Mereka tinggal Bersama, menempuh

kuliah, hingga bekerja menyeimbangkan hari dengan tawa, harapan, dan kehangatan yang tumbuh dari persahabatan mereka. Seiring berjalannya waktu, K menyadari bahwa ia diam-diam mencintai Cream. Namun kehidupannya hancur saat ia didiagnosis mengidap kanker stadium akhir. Mengetahui waktunya semakin terbatas, K pun memendam penderitaan dan memilih untuk berkorban demi kebahagiaan Cream.

Dengan hati yang terluka namun penuh cinta, K berusaha Menyusun rencana secara diam-diam ia mengenalkan Cream kepada Armand (Rayn Wijaya), seorang dokter yang sedang patah hati. Harapannya, Armand nanti bisa menjadi pendamping hidup Cream setelah ia tiada. Sementara itu, Cream mulai merasakan perubahan di hubungan mereka. Suasana menjadi semakin emosional ketika ia sadar ada rahasia besar yang disembunyikan K. Dalam perjalanan ini, muncul keputusan yang memilukan. Cream akhirnya menerima hubungannya dengan Armand. Bahkan, Cream memutuskan untuk menikah dengan Armand, suatu pernikahan yang juga didorong oleh keinginan Cream untuk menneangkan K sebelum ia benar-benar pergi.

Film *Tak Ingin Usai di Sini* menghadirkan kisah cinta romantic dengan lapisan pengorbanan mendalam, bahwa cinta sejati terkadang berarti melepaskan bukan memiliki, bahwa perpisahan pun bisa disiapkan dalam diam, dan bahwa rasa cinta bisa tetap hidup meski tak lagi bersama. Berdasarkan hasil analisis terhadap tokoh utama K dalam film *Tak Ingin Usai di Sini*, ditemukan bahwa karakter tokoh K mempresentasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan teori Thomas Lickona yang meliputi pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Ketiga komponen tersebut muncul melalui dialog, sikap dan keputusan tokoh utama sepanjang alur cerita. Tokoh K digambarkan sebagai pribadi yang memiliki kesadaran tinggi terhadap kondisi orang lain, terutama terhadap tokoh Cream.

1. Pengetahuan Moral (*moral knowing*)

Secara umum, nilai-nilai pendidikan karakter yang ditunjukkan tokoh K tidak muncul secara terpisah, melainkan saling berkesinambungan antara pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Hal ini terlihat dari bagaimana tokoh K memahami nilai, merasakannya secara emosional, lalu mewujudkannya dalam tindakan nyata.

Menurut Thomas Lickona, pengetahuan moral mencakup kemampuan mengenali persoalan moral, memahami nilai-nilai kebaikan, melihat sudut pandang orang lain, berpikir secara moral, mengambil keputusan yang tepat, serta merefleksikan diri. Keenam unsur ini menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter seseorang. Selain itu, keterkaitan antara unsur-unsur dalam pengetahuan moral tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya berhenti pada tahap memahami nilai secara kognitif, tetapi juga menuntut kemampuan individu untuk mengintegrasikan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh K misalnya, tidak hanya mampu mengenali situasi yang mengandung persoalan moral, tetapi juga menunjukkan kepekaan dalam mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum mengambil keputusan.

Proses berpikir moral yang matang ini kemudian diikuti dengan refleksi diri, sehingga setiap tindakan yang diambil tidak bersifat implusif, melainkan didasarkan pada pertimbangan nilai-nilai kebaikan yang diyakini. Dengan demikian, pengetahuan moral menjadi fondasi yang mengarahkan individu untuk bertindak secara bijaksana dan bertanggung jawab. Berdasarkan film tersebut, terdapat nilai pendidikan karakter tokoh K pada aspek pengetahuan moral tampak ketika ia dihadapkan pada situasi yang memaksanya untuk meninjau ulang cara pandangnya

terhadap cinta dan keputusan yang diambil. Pada aspek pengetahuan moral, tokoh K menunjukkan proses pemahaman nilai yang berkembang secara bertahap, dari yang masih kurang hingga semakin matang. Hal tersebut bisa dilihat pada kutipan data (D.1.12:20) sebagai berikut.

“Cabut yuk!” (D.1.12:20)

Dialog tersebut menunjukkan bahwa tokoh K masih memiliki kesadaran moral yang rendah karena mengajak bolos kuliah tanpa mempertimbangkan bahwa tindakan tersebut bertentangan dengan kewajiban sebagai mahasiswa. Menurut Thomas Lickona, kesadaran moral (*moral awareness*) merupakan unsur pertama dalam *moral knowing*, yaitu kemampuan individu mengenali bahwa suatu tindakan memiliki konsekuensi moral dan memerlukan pertimbangan mengenai benar atau salah sebelum bertindak. Pada adegan ini, K belum mampu mengidentifikasi bahwa keputusan untuk bolos merupakan pelanggaran terhadap tanggung jawab akademiknya, sehingga proses *moral knowing* belum berkembang secara optimal. Temuan ini menunjukkan bahwa representasi *moral knowing* dalam film tidak digambarkan sebagai karakter yang sejak awal telah memiliki pemahaman moral yang sempurna, tetapi sebagai proses perkembangan yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup dan konflik yang dihadapi tokoh.

Temuan tersebut memperluas pemaknaan teori Thomas Lickona yang menempatkan *moral knowing* sebagai fondasi pembentukan karakter. Dalam film *Tak Ingin Usai di Sini*, fondasi tersebut justru diawali dengan kelemahan kesadaran moral yang kemudian berkembang seiring perjalanan tokoh. Dengan demikian, Robert Ronny tidak menampilkan K sebagai tokoh yang ideal sejak awal cerita, melainkan sebagai individu yang mengalami proses pembelajaran moral melalui berbagai konflik. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa pembentukan karakter bersifat dinamis, bukan kondisi yang telah terbentuk secara permanen.

Perkembangan sikap tokoh K mulai tampak saat ia berada dalam situasi menerima kebaikan, perhatian, atau bantuan dari orang lain. Dalam kondisi tersebut, tokoh K tidak lagi bersikap acuh, melainkan mulai menunjukkan respons yang lebih positif sebagai bentuk penghargaan terhadap perlakuan yang diterimanya. Perubahan ini menandai adanya pergeseran dalam pemahaman nilai moral, sebelumnya kurang disadari menjadi mulai dikenali dalam interaksi sosial sehari-hari. Hal tersebut bisa dilihat pada kutipan data (D.2.14:35) sebagai berikut.

“Mas, terima kasih ya.” (D.2.14:35)

Berbeda dengan dialog sebelumnya yang menunjukkan rendahnya kesadaran moral, dialog ini memperlihatkan perkembangan *moral knowing* pada tokoh K melalui kemampuannya mengenali dan menghargai nilai-nilai kebaikan dalam interaksi sosial. Ucapan “Mas, terima kasih ya” tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan kesopanan, tetapi juga mencerminkan kesadaran bahwa bantuan dan perhatian yang diterimanya memiliki nilai moral yang patut diapresiasi. Menurut Thomas Lickona, kemampuan mengenali dan memahami nilai-nilai seperti rasa hormat, sopan santun, dan penghargaan terhadap orang lain merupakan bagian dari unsur *knowing moral values* dalam dimensi *moral knowing*. Oleh karena itu, dialog ini menunjukkan bahwa K tidak lagi sekadar memahami perbedaan antara tindakan yang benar dan salah, tetapi mulai menginternalisasi nilai-nilai moral yang menjadi dasar terbentuknya hubungan sosial yang positif.

Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan *moral knowing* dalam film *Tak Ingin Usai di Sini* berlangsung secara bertahap. Robert Ronny tidak membangun karakter K sebagai sosok yang sejak awal memiliki pemahaman moral yang utuh, melainkan sebagai individu yang mengalami proses belajar melalui pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Hal ini

memperlihatkan bahwa pengetahuan moral menurut Thomas Lickona bukan hanya bersifat kognitif, tetapi berkembang melalui pengalaman sosial yang mendorong individu memahami makna suatu nilai sebelum diwujudkan dalam sikap dan tindakan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa nilai menghargai orang lain merupakan salah satu indikator penting dalam pembentukan karakter melalui media sastra atau film. Namun, penelitian ini memberikan perspektif yang berbeda karena tidak hanya mengidentifikasi keberadaan nilai tersebut, tetapi juga menunjukkan proses perkembangan *moral knowing* tokoh K dari kesadaran moral yang masih rendah menuju pemahaman nilai moral yang lebih matang. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa representasi pendidikan karakter dalam film tidak bersifat statis, tetapi berkembang mengikuti perubahan pengalaman dan konflik yang dialami tokoh utama.

Pengetahuan moral tidak hanya berkaitan dengan mengetahui aturan benar dan salah, tetapi juga memahami nilai-nilai sosial yang mendukung terbentuknya karakter baik. Ucapan terima kasih menunjukkan bahwa ia memiliki kesadaran untuk merespons kebaikan orang lain secara positif. Sikap tersebut memperlihatkan bahwa tokoh K tidak mengabaikan bantuan yang diterimanya, melainkan memberikan penghargaan secara verbal sebagai bentuk penghormatan. Perkembangan pengetahuan moral tokoh K selanjutnya terlihat melalui kemampuannya dalam memahami sudut pandang orang lain serta mempertimbangkan berbagai situasi sebelum mengambil keputusan. Pada tahap ini, tokoh K tidak lagi memandang persoalan hanya dari sudut pandangnya sendiri, melainkan mulai menunjukkan usaha untuk memahami perasaan, pengalaman, dan kepentingan orang lain. Selain itu, setiap keputusan yang diambil tidak bersifat spontan, tetapi melalui proses pertimbangan yang lebih matang terhadap kondisi yang dihadapi. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan moral tokoh K mengalami perkembangan ke arah yang lebih kompleks dan reflektif. Hal tersebut bisa dilihat pada kutipan data (D.5.21:07, D.8.32:44, dan D.12.52:39) sebagai berikut.

“Kalau boleh aku beri saran, coba sesekali ajak beliau menonton konser band kesukaanmu atau gantian, kau ajak dia ke toko vinil, lalu tunjukkan lagu-lagu kesukaanmu. Bawa dia ke dunia kamu” (D.5.21:07)

“Sudah aku pikirkan, harus ada yang menjaga dia setelah aku pergi nanti” (D.8.32:44)

“Aku punya sahabat, namanya Cream. Dia mencintai tunanganmu, Armand. Awalnya, aku ingin Cream mundur, tapi setelah melihat foto-foto itu, aku pikir kau tidak mencintainya. Jadi, tolong biarkan Armand bersama Cream (D.12.52:39).

Selanjutnya, pengetahuan moral tokoh K berkembang dari orientasi yang berpusat pada dirinya sendiri menuju kemampuan memahami perspektif orang lain. Perkembangan ini terlihat ketika K tidak lagi mengambil keputusan berdasarkan kepentingan pribadi, tetapi mulai mempertimbangkan pikiran, perasaan, dan kebutuhan orang lain dalam setiap situasi yang dihadapinya. Menurut Thomas Lickona, kemampuan tersebut termasuk dalam aspek *perspective taking* dan *decision making* pada dimensi *moral knowing*. *Perspective taking* memungkinkan individu memahami sudut pandang orang lain sebelum bertindak, sedangkan *decision making* menuntut kemampuan mempertimbangkan konsekuensi moral dari setiap keputusan yang diambil.

Berdasarkan dialog-dialog yang dianalisis, perkembangan *moral knowing* tokoh K tidak hanya ditunjukkan melalui kemampuannya memahami perasaan orang lain, tetapi juga melalui proses refleksi sebelum menentukan pilihan. Keputusan-keputusan yang diambil K lahir dari

pertimbangan yang matang terhadap situasi, tujuan, serta dampaknya bagi orang-orang di sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan moral dalam film *Tak Ingin Usai di Sini* tidak berhenti pada pemahaman kognitif mengenai nilai benar dan salah, tetapi berkembang menjadi kemampuan mengevaluasi berbagai alternatif tindakan sebelum menentukan keputusan yang dianggap paling bermoral. Dengan demikian, film ini memperlihatkan bahwa *moral knowing* menurut Thomas Lickona merupakan proses yang dinamis dan terus berkembang melalui pengalaman hidup, bukan kemampuan yang muncul secara instan.

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa pengalaman hidup dan konflik personal menjadi faktor penting dalam perkembangan pengetahuan moral tokoh K. Semakin kompleks konflik yang dihadapi, semakin matang pula proses pertimbangan moral yang ditunjukkan. Kondisi tersebut memperluas pemahaman terhadap teori Thomas Lickona bahwa pembentukan karakter berlangsung melalui integrasi antara pengalaman, refleksi, dan pengambilan keputusan yang berlandaskan nilai-nilai moral. Dengan demikian, representasi *moral knowing* dalam film ini tidak hanya menggambarkan kemampuan mengenali nilai moral, tetapi juga menunjukkan bagaimana pengalaman hidup membentuk kedewasaan moral seseorang.

2. Perasaan Moral (*moral feeling*)

Menurut Thomas Lickona, perasaan moral (*moral feeling*) merupakan aspek emosional yang mendukung terbentuknya perilaku bermoral. Unsurnya meliputi hati nurani, harga diri, empati, mencintai kebaikan, kendali diri, dan kerendahan hati. Semua unsur tersebut membantu seseorang tidak hanya mengetahui kebaikan, tetapi juga terdorong untuk melakukannya.

Perasaan moral memiliki peran penting dalam menjembatani antara pengetahuan moral dan tindakan moral. Tanpa adanya dorongan emosional yang kuat yang kuat, seseorang mungkin hanya berhenti pada tahap mengetahui nilai-nilai kebaikan tanpa benar-benar menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui hati nurani, individu mampu membedakan yang benar dan salah secara emosional melalui empati, ia dapat merasakan apa yang dialami oleh orang lain, sedangkan kendali diri dan kerendahan hati membantu mengarahkan perilaku agar tetap selaras dengan nilai-nilai moral. Dengan demikian, perasaan moral menjadi landasan yang memperkuat komitmen seseorang untuk bertindak secara konsisten sesuai dengan nilai-nilai kebaikan yang diyakini.

Jika pada bagian sebelumnya tokoh K menunjukkan pemahaman nilai, maka pada aspek ini terlihat bagaimana nilai tersebut dirasakan secara emosional. Terdapat beberapa data tentang perasaan moral yang ada di dalam film *Tak Ingin Usai di Sini* karya Robert Ronny. Berdasarkan film tersebut, nilai pendidikan karakter tokoh K pada aspek perasaan moral tampak ketika ia dihadapkan pada berbagai situasi yang menimbulkan respons emosional terhadap nilai-nilai kehidupan, pada aspek perasaan moral, tokoh K menunjukkan proses penghayatan nilai yang berkembang secara bertahap, dari yang masih sederhana hingga semakin mendalam dan matang. Hal tersebut bisa dilihat pada kutipan data (D.10.52:04) sebagai berikut.

“Aku memang salah, aku harus minta maaf.” (D.10.52:04)

Dialog tersebut menunjukkan perkembangan *moral feeling* tokoh K melalui kemampuan menyadari kesalahan dan dorongan untuk memperbaiki hubungan yang telah terganggu. Kesadaran tersebut tidak berhenti pada pengakuan bahwa tindakannya keliru, tetapi berkembang menjadi kemauan untuk meminta maaf sebagai bentuk pengendalian diri. Menurut Thomas

Lickona, *self-control* merupakan salah satu unsur *moral feeling* yang memungkinkan individu mengendalikan emosi, menahan ego, dan memilih tindakan yang sesuai dengan nilai moral. Pada adegan ini, K mampu mengesampingkan kepentingan pribadinya dan menerima konsekuensi atas tindakannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengendalian diri tidak hanya diwujudkan melalui kemampuan menahan emosi, tetapi juga melalui keberanian mengakui kesalahan dan memulihkan hubungan dengan orang lain.

Temuan ini memperlihatkan bahwa *moral feeling* dalam film *Tak Ingin Usai di Sini* tidak digambarkan sebagai respons emosional yang bersifat pasif, melainkan sebagai kekuatan yang mendorong perubahan perilaku. Dengan kata lain, perasaan bersalah yang dialami K tidak berhenti pada penyesalan, tetapi menjadi dasar munculnya tindakan moral berupa permintaan maaf. Hal ini memperkuat konsep Thomas Lickona bahwa dimensi afektif memiliki peran penting sebagai penghubung antara *moral knowing* dan *moral action*. Film ini menunjukkan bahwa seseorang yang telah memahami nilai moral belum tentu bertindak secara bermoral apabila tidak disertai kesadaran emosional yang mendorong perubahan perilaku.

Temuan tersebut juga menunjukkan bahwa perkembangan karakter K berlangsung secara bertahap. Setelah sebelumnya mengalami perkembangan pada aspek *moral knowing*, K mulai memperlihatkan kedewasaan emosional melalui kemampuan merefleksikan kesalahan dan mengendalikan egonya. Dengan demikian, perkembangan karakter dalam film tidak hanya ditandai oleh bertambahnya pemahaman terhadap nilai moral, tetapi juga oleh meningkatnya kemampuan mengelola emosi sehingga menghasilkan tindakan yang lebih bertanggung jawab.

“Soalnya tidak ada yang abadi di dunia ini. Jangan sampai menyesal kalau mereka sudah tiada.”

Selanjutnya, perasaan moral K berkembang menjadi empati terhadap orang lain. Dengan demikian, ia tidak hanya memahami nilai, tetapi juga mampu merasakan kondisi emosional orang lain. Dialog ini menunjukkan empati karena tokoh K mampu memahami perasaan kehilangan dan keterbatasan waktu yang mungkin dirasakan oleh orang yang dicintainya. Menurut Thomas Lickona, empati merupakan bagian dari perasaan moral (*moral feeling*), yaitu kemampuan merasakan keadaan emosional orang lain dan menempatkan diri pada situasi yang mereka alami. Dalam dialog tersebut, K tidak hanya menyadari kondisi yang sedang terjadi, tetapi juga menunjukkan kepekaan terhadap dampak emosional yang muncul dari kemungkinan kehilangan. Pemahaman ini memperlihatkan bahwa K mampu melihat situasi bukan hanya dari perasaannya sendiri, melainkan juga dari sudut pandang orang lain yang akan merasakan kesedihan. Empati tokoh K tampak melalui kepeduliannya terhadap makna kebersamaan dan kesadaran bahwa waktu bersama orang yang dicintai sangat berharga. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh K memiliki kepekaan emosional yang kuat dalam membangun hubungan dengan orang lain. Kepekaan emosional tokoh K berkembang lebih jauh ketika ia mampu merespons harapan orang lain dengan sikap yang mendukung.

Temuan ini memperlihatkan bahwa *moral feeling* dalam film *Tak Ingin Usai di Sini* dibangun melalui pengalaman hidup tokoh yang menghadapi realitas tentang keterbatasan waktu dan kematian. Kondisi tersebut memperluas pemaknaan teori Thomas Lickona bahwa empati tidak hanya muncul sebagai kemampuan memahami emosi orang lain, tetapi juga berkembang melalui refleksi atas pengalaman pribadi yang kemudian melahirkan kepedulian terhadap kehidupan orang lain. Dengan demikian, film ini menunjukkan bahwa pengalaman kehilangan dapat menjadi faktor penting dalam memperkuat perkembangan dimensi afektif seseorang.

Pada tahap ini, ia tidak hanya memahami perasaan dan keinginan orang lain, tetapi juga menunjukkan kepedulian melalui pemberian dorongan dan kepercayaan. Sikap tersebut mencerminkan adanya empati yang positif, karena tokoh K berusaha hadir sebagai sosok yang mencerminkan adanya penguatan emosional terhadap harapan dan cita-cita orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa perasaan moral yang dimiliki tokoh K tidak hanya terbatas pada memahami emosi, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk dukungan yang membangun. Hal tersebut bisa dilihat pada kutipan data (D.4.20:00) sebagai berikut.

“Aku yakin kau akan menjadi penulis lagu terkenal.” (D.4.20:00)

Dialog tersebut menunjukkan bahwa empati tokoh K diwujudkan melalui dukungan terhadap harapan dan cita-cita Cream. Pernyataan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan penyemangat, tetapi juga mencerminkan kemampuan K memahami kebutuhan emosional Cream untuk memperoleh kepercayaan dan pengakuan atas impiannya. Menurut Thomas Lickona, empati sebagai bagian dari *moral feeling* tidak terbatas pada kemampuan merasakan penderitaan orang lain, tetapi juga mencakup kemampuan memahami harapan, kebahagiaan, dan pengalaman emosional mereka. Oleh karena itu, dukungan yang diberikan K menunjukkan bahwa empati dapat diwujudkan dalam bentuk penguatan psikologis yang mendorong orang lain untuk berkembang dan mencapai potensinya.

Temuan ini memperlihatkan bahwa representasi *moral feeling* dalam film *Tak Ingin Usai di Sini* memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar respons terhadap situasi yang menyedihkan. Robert Ronny menggambarkan empati sebagai sikap yang aktif dan konstruktif, yaitu kemampuan hadir untuk memperkuat keyakinan serta memberikan motivasi kepada orang lain. Dengan demikian, film ini memperluas implementasi konsep empati Thomas Lickona dengan menunjukkan bahwa kepedulian moral tidak hanya tampak ketika seseorang menghadapi penderitaan, tetapi juga ketika seseorang mampu mendukung keberhasilan dan kebahagiaan orang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa dimensi afektif dalam pendidikan karakter berperan dalam membangun hubungan interpersonal yang saling menghargai.

Dukungan K terhadap cita-cita Cream memperlihatkan kepedulian emosional yang positif karena ia berusaha hadir sebagai sosok yang menghargai dan memperkuat keyakinan orang yang dicintainya. Hal ini menunjukkan bahwa empati tokoh K tercermin melalui perhatian terhadap perkembangan dan kebahagiaan orang lain. Perkembangan perasaan moral tokoh K terlihat ketika ia mulai menunjukkan kepedulian secara langsung terhadap kondisi orang lain. Pada tahap ini, ia tidak hanya memahami atau merasakan apa yang dialami oleh orang lain, tetapi juga terdorong untuk meresponsnya melalui tindakan yang nyata. Kepedulian tersebut mencerminkan adanya keterlibatan emosional yang lebih mendalam, karena tokoh K mulai menempatkan kebutuhan dan keadaan orang lain sebagai sesuatu yang perlu diperhatikan.

3. Tindakan Moral (*moral action*)

Menurut Thomas Lickona, tindakan moral (*moral action*) adalah wujud nyata dari pengetahuan moral dan perasaan moral dalam perilaku sehari-hari. Tindakan moral meliputi kompetensi untuk bertindak tepat, keinginan untuk melakukan kebaikan, dan kebiasaan baik yang terus dilakukan hingga menjadi karakter.

Tindakan moral menjadi tahap akhir yang menunjukkan sejauh mana nilai-nilai moral benar-benar tertanam dalam diri seseorang. Pada tahap ini, individu tidak hanya memahami dan merasakan pentingnya kebaikan, tetapi juga mampu mewujudkannya dalam perilaku konkret yang

konsisten. Kompetensi moral memungkinkan seseorang mengambil keputusan yang tepat dalam situasi yang kompleks, sementara dorongan untuk berbuat baik memperkuat niat dalam bertindak. Ketika tindakan tersebut dilakukan secara berulang, akan terbentuk kebiasaan positif yang pada akhirnya menjadi bagian dari karakter diri. Dengan demikian, tindakan moral mencerminkan integritas utuh antara pemahaman, perasaan, dan praktik nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah melalui tahap pemahaman dan perasaan, nilai moral tokoh K akhirnya diwujudkan dalam tindakan nyata. Terdapat beberapa data tentang tindakan moral yang ada di dalam film *Tak Ingin Usai di Sini* karya Robert Ronny. Tindakan moral menjadi bukti bahwa perkembangan karakter tokoh K tidak berhenti pada aspek kognitif dan emosional, tetapi juga tercermin dalam sikap dan keputusan yang diambil dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh K telah mampu mengintegrasikan pengetahuan moral dan perasaan moral ke dalam tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai kebaikan. Tindakan moral tokoh K mulai terlihat ketika ia dihadapkan pada situasi yang menuntut keberanian dalam mengambil keputusan. Pada tahap ini, tokoh K tidak hanya memahami dan merasakan nilai moral, tetapi juga mulai berani mewujudkannya dalam tindakan nyata meskipun dihadapkan pada risiko atau konsekuensi tertentu. Keputusan yang diambil menunjukkan bahwa adanya pertimbangan moral yang matang, karena ia harus memilih antara kepentingan pribadi dan kebaikan orang lain. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa tindakan moral tidak selalu mudah dilakukan, melainkan memerlukan keberanian, tanggung jawab, dan kesiapan untuk menghadapi dampak dari keputusan yang diambil. Hal tersebut bisa dilihat pada kutipan data (D.7.23:31) sebagai berikut.

“Aku takut, kalau memberitahunya, dia tidak bisa terima.” (D.7.23:31)

Dialog tersebut menunjukkan bahwa tindakan moral tokoh K diawali oleh pergulatan batin antara keinginan untuk berkata jujur dan keinginan melindungi perasaan Cream. Rasa takut yang diungkapkan K tidak semata-mata mencerminkan kelemahan emosional, tetapi menunjukkan adanya proses pertimbangan moral sebelum mengambil tindakan. Menurut Thomas Lickona, *moral action* tidak hanya diwujudkan melalui perilaku nyata, tetapi juga dipengaruhi oleh dorongan moral (*moral desire*) yang menentukan keputusan seseorang untuk melakukan tindakan yang dianggap benar. Pada adegan ini, K menghadapi dilema moral karena harus memilih antara memenuhi kewajiban untuk menyampaikan kebenaran atau menjaga kondisi psikologis orang yang dicintainya. Dilema tersebut memperlihatkan bahwa tindakan moral sering kali melibatkan konflik antara dua nilai yang sama-sama memiliki konsekuensi etis.

Temuan ini menunjukkan bahwa representasi *moral action* dalam film *Tak Ingin Usai di Sini* tidak disajikan secara sederhana sebagai pilihan antara benar dan salah, melainkan sebagai proses pengambilan keputusan yang kompleks. Robert Ronny menggambarkan bahwa tindakan bermoral tidak selalu berarti mengambil keputusan yang paling mudah atau paling langsung, tetapi mempertimbangkan dampak emosional dan kesejahteraan orang lain. Dengan demikian, film ini memperluas penerapan teori Thomas Lickona dengan menunjukkan bahwa dorongan moral berkembang melalui proses refleksi dan pertimbangan terhadap konsekuensi yang mungkin muncul dari setiap tindakan. Pada tahap ini, tokoh K tidak lagi berfokus pada kepentingan diri sendiri, melainkan mulai menempatkan kebahagiaan orang lain sebagai prioritas utama dalam setiap keputusan yang diambil. Sikap tersebut menunjukkan adanya rasa tanggung jawab dan kepedulian yang mendalam, karena ia berusaha mempertimbangkan masa depan orang yang dicintainya secara lebih serius. Keinginan untuk memberikan kehidupan layak, aman, dan bahagia

mencerminkan bahwa tindakan moral tokoh K telah berkembang menjadi bentuk pengorbanan dan ketulusan. Hal ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai moral yang dimiliki tidak hanya dipahami dan dirasakan, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata yang berorientasi pada kebaikan orang lain. Hal tersebut bisa dilihat pada kutipan data (D.9.34:55) sebagai berikut.

“Mapan, kaya, supaya bisa beli apa pun yang kau mau, dan sehat supaya bisa temani kau sampai tua nanti.” (D.9.34:55)

Selanjutnya, tindakan moral K mulai berorientasi pada kebaikan orang lain. Dengan demikian, keinginannya mencerminkan kepedulian terhadap masa depan Cream. Dialog ini menunjukkan keinginan tokoh K terhadap masa depan Cream karena ia memikirkan kehidupan Cream setelah dirinya tidak lagi dapat menemani dalam waktu yang lama. Menurut Thomas Lickona, keinginan merupakan bagian dari tindakan moral (*moral action*), yaitu dorongan batin yang mengarahkan seseorang untuk melakukan sesuatu yang dianggap baik bagi orang lain. Dalam dialog tersebut, keinginan K tidak berpusat pada dirinya sendiri, tetapi pada harapan agar Cream tetap memiliki masa depan yang baik. Sikap ini menunjukkan bahwa K memiliki dorongan moral untuk memastikan orang yang dicintainya tetap mendapatkan kebahagiaan meskipun tanpa dirinya. Keinginan tersebut mencerminkan kepedulian dan pengorbanan tokoh K, karena ia memikirkan masa depan Cream sebagai bagian dari keputusan moral yang diambarnya. Perkembangan tindakan moral tokoh K ditunjukkan melalui kesediaannya untuk mengakui kesalahan dan memulihkan keadaan. Pada tahap ini, tokoh K tidak hanya menyadari dampak dari tindakan yang telah dilakukannya, tetapi juga menunjukkan tanggung jawab untuk memperbaiki situasi yang terjadi. Kesiapan untuk meminta maaf mencerminkan adanya keberanian moral, karena ia harus menghadapi konsekuensi dari perbuatannya sendiri. Selain itu, upaya untuk memulihkan hubungan menunjukkan bahwa tokoh K tidak menghindari masalah, melainkan berusaha menyelesaikannya secara dewasa dan bertanggung jawab. Hal ini memperlihatkan bahwa tindakan moral yang dilakukan tokoh K telah berkembang menjadi bentuk perilaku yang mencerminkan kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap orang lain. Hal tersebut bisa dilihat pada kutipan data (D.11.52:23) sebagai berikut.

Temuan ini menunjukkan bahwa tindakan moral dalam film *Tak Ingin Usai di Sini* tidak hanya direpresentasikan sebagai tindakan nyata, tetapi juga melalui keputusan yang lahir dari pertimbangan moral yang mendalam. Robert Ronny menggambarkan bahwa pengorbanan bukan sekadar bentuk kasih sayang, melainkan manifestasi dari integrasi antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Pengetahuan K mengenai kondisi hidupnya serta empatinya terhadap masa depan Cream mendorong lahirnya keputusan moral yang berorientasi pada kesejahteraan orang lain. Dengan demikian, film ini memperlihatkan bahwa tindakan moral menurut Thomas Lickona merupakan hasil dari proses refleksi yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan perilaku secara utuh.

“Jadi, aku ke sini karena ingin meminta maaf kepadamu kalau telah membuat semuanya hancur atau berantakan.” (D.11.52:23)

Keinginan tersebut kemudian berkembang menjadi tindakan nyata berupa tanggung jawab. Oleh karena itu, K tidak hanya memiliki niat, tetapi juga berusaha memperbaiki keadaan. Dialog tersebut merupakan bentuk keinginan untuk bertanggung jawab karena tokoh K menyadari bahwa tindakannya telah menimbulkan masalah dalam hubungan Vero dan Armand. Menurut Thomas

Lickona, keinginan dalam tindakan moral (*moral action*) berkaitan dengan dorongan batin untuk melakukan hal yang dianggap benar setelah menyadari adanya akibat dari suatu tindakan. Dalam dialog tersebut, kesadaran K terhadap dampak perbuatannya menunjukkan adanya niat untuk memperbaiki keadaan. Ia tidak mengabaikan masalah yang terjadi, tetapi menyadari bahwa dirinya memiliki keterlibatan sehingga perlu mengambil sikap yang bertanggung jawab. Perwujudan nilai moral tokoh K terlihat ketika ia harus mengambil keputusan sulit yang mengutamakan kebahagiaan orang lain. Pada tahap ini, tokoh K dihadapkan pada situasi yang menuntutnya untuk memilih antara kepentingan pribadi dan kebaikan orang yang dicintainya. Keputusan yang diambil tidak hanya didasarkan pada keinginan diri sendiri, tetapi melalui pertimbangan yang matang terhadap dampak yang akan dirasakan oleh orang lain. Sikap ini menunjukkan bahwa adanya pengorbanan dan ketulusan, karena tokoh K bersedia mengesampingkan kepentingannya demi kebahagiaan orang lain. Hal tersebut memperlihatkan bahwa tindakan moral yang dilakukan tokoh K telah berkembang menjajdi bentuk tanggung jawab dan kepedulian yang mendalam dalam menjalin hubungan dengan orang lain.

Temuan ini memperlihatkan bahwa tindakan moral dalam film *Tak Ingin Usai di Sini* merupakan hasil integrasi antara *moral knowing* dan *moral feeling*. Pengetahuan K mengenai dampak tindakannya serta empati terhadap perasaan Vero mendorong lahirnya tindakan yang bertujuan memulihkan hubungan. Dengan demikian, film ini menguatkan konsep Thomas Lickona bahwa karakter yang baik terbentuk melalui keterpaduan antara pemahaman moral, kesadaran emosional, dan keberanian mewujudkan nilai tersebut dalam perilaku nyata. Robert Ronny tidak hanya menampilkan permintaan maaf sebagai penyelesaian konflik, tetapi juga sebagai representasi kedewasaan moral tokoh utama yang berani bertanggung jawab atas keputusan yang telah diambil.

D. PENUTUP

Sejalan dengan hasil analisis yang diperoleh, tokoh utama K dalam film *Tak Ingin Usai di Sini* menunjukkan berbagai nilai-nilai Pendidikan karakter yang selaras dengan teori Thomas Lickona, yaitu meliputi pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Pada aspek pengetahuan moral, tokoh K memperlihatkan kesadaran terhadap nilai luhur, salah satunya adalah tanggung jawab, pengambilan keputusan, penentuan perspektif, serta pemahaman terhadap nilai moral dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Hal ini terlihat dari cara tokoh K mempertimbangkan setiap tindakan yang diambil dengan memperhatikan dampaknya bagi dirinya maupun orang lain. Secara akademik, penelitian ini memperkuat penerapan teori Thomas Lickona dalam kajian sastra dan film dengan menunjukkan bahwa ketiga dimensi pendidikan karakter dapat digunakan sebagai kerangka analisis untuk mengungkap perkembangan karakter tokoh secara komprehensif. Penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap kajian pendidikan karakter dengan memperlihatkan bahwa representasi nilai moral dalam film tidak hanya disampaikan melalui dialog, tetapi juga melalui tindakan, konflik, dan proses pengambilan keputusan tokoh. Temuan ini memperluas pemanfaatan teori Thomas Lickona dalam analisis karya film Indonesia sebagai media pembelajaran karakter.

Pada aspek perasaan moral, tokoh K menunjukkan empati, hati nurani, kendali diri, serta ketulusan dalam memikirkan kebahagiaan orang lain. Sementara itu, pada aspek tindakan moral, tokoh K tampak melalui keinginan untuk berbuat baik, keberanian mengambil keputusan, serta kebiasaan bertindak berdasarkan nilai moral yang diyakini. Dengan demikian, tokoh K dapat dipahami sebagai representasi karakter yang mengandung nilai pendidikan karakter dan relevan

dijadikan bahan refleksi moral melalui media film, karena setiap sikap dan tindakannya mencerminkan nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, V., & Astuti, D. P. J. (2025). Analisis Watak Dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Novel Ravendra Pernikahan Rahasia Siswa SMA Karya Winsari. *Jurnal Armada Pendidikan*. <https://kilaupublishing.com/index.php/jap/article/view/238>
- Chandra, R., Firdaus, I., Arif, E., & Roem, E. R. (2021). Analisis Semiotik Film Alangkah Lucunya Negeri Ini. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 12(2), 50–63. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v12i2.1187>
- Lenny Apriliany, dan H. (2021). Peran Media Film Dalam Pembelajaran Sebagai. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 15-16*, 191–199.
- Marwa, A., & Kamalia, N. (2020). Representasi Pendidikan Karakter Di Film Dua Garis Biru Berdasarkan Perspektif Thomas Lickona. *Strategi Dan Implementasi Pendidikan Karakter Pada Era Revolusi Industri 4.0*, 32–41.
- Mulvey, C. (1984). Wage Policy and Wage Determination in 1983. *Journal of Industrial Relations*, 26(1), 112–119. <https://doi.org/10.1177/002218568402600108>
- Nugrahastuti, E., Puspitaningtyas, E., Puspitasari, M., & Salimi, M. (2016). Nilai-Nilai Karakter Pada Permainan Tradisional. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN*, 265–273.
- Rahmayanti, R. D., Yarno, Y., & Hermoyo, R. P. (2021). Pendidikan karakter dalam film animasi Riko The Series produksi garis sepuluh. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 7(1), 157–172. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i1.15139>
- Ramadhan, Y. L. (2022). *Pendidikan Karakter Persepektif Thomas Lickona*. 1–71.
- Septyawan, D. (2018). Analisis Film Upin & Ipin Dalam Penanaman Karakter Peduli Sosial. *Jurnal Sinektik*, 1(1), 53–65.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Sukarno, M. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter dalam Era Masyarakat 5.0. *Prosiding Seminar Nasional 2020*, 1(3), 32–37. <https://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/ProsidingPsikologi/article/view/1353/771>
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Jenis Penelitian Deskriptif Dalam Studi Komunikasi. *Jurnal Diakom*, 1(2), 83–90.
- Lickona T. (1991). *Educating For Character* (edisi pertama). Jakarta: Bumi Aksara
- Ronny, R. (2025, Juni 5). *Tak Ingin Usai di Sini* . Retrieved from [api.aobocn.com: https://api.aobocn.com/cms/web/share/detail?id=113577&category=0&episodeId=1118338&language=in_ID&clientType=android_hecate](https://api.aobocn.com/cms/web/share/detail?id=113577&category=0&episodeId=1118338&language=in_ID&clientType=android_hecate)